

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Novel ini berisi 29 bab yang masing-masing babnya bercerita mengenai berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai keasikan Tuhan. Buku ini berjumlah 245 halaman dengan berbagai judul bab, antara lain : Wayang, Marhaen, Cacing, Zat, Gincu, Nyawa, Ketombe, Komat-Kamit, Tersesat, Diri (1), Diri (2), Diri (3), Diri (4), Sombong, Logo, Pertanda, Main-Main, Tidak Tahu, Jalan Iman, Do'a, Utusan, Wayang (2), Bahasa (1), Bahasa (2), Bahasa (3), Nama dan Mengingat.

Secara garis besar, kedua penulis ini mengajak kita melihat tindakan menyekutukan Tuhan itu tidak melulu karena menyembah yang selain- Nya, namun juga jika kita tidak yakin besok akan mendapatkan rezeki, tidak yakin akan apakah esok kita masih sehat, dan banyak keraguan lain mengenai kebaikan Tuhan. Maka hadapilah kehidupan dengan doa dan kesabaran.

Dalam salah satu kutipan novel ini “Ketika manusia memandang cermin, bukan kaca yang dilihat, namun dirinya.” Ketika manusia berbuat baik pada orang lain, sejatinya dia berbuat baik untuk diri sendiri. Demikian juga ketika dia menyakiti sesama, justru menyakiti diri sendiri. Jadi, wajar saja jika orang menyakiti diri sendiri dianggap gila. Namun, lebih gila lagi jika agama dan atas nama Tuhan menjadi alasan untuk membenci dan menyakiti.”

“Asik itu yang mengasiki, masuk itu yang diasiki. Jadi novel ini menyeret kita untuk mentawafi pengalaman Tuhan yang mengAsiki hamba-hamba-Nya. Kita menyangka kita juga mengasiki-Nya, padahal aslinya yang asik maupun yang masuk adalah Ia sendiri.”

Dari ke 29 bab dalam novel ini penulis menganalisis 5 bab cerita yaitu Wayang, Gincu, Antareja, Nyawa dan Diri (2).

### 1. Wayang

Bab ini bercerita tentang peran wayang. Wayang yang tidak memiliki kemampuan, hanya bisa melakukan apa yang dikehendaki oleh Sang Dalang. Namun pernyataan itu dianggap oleh Parwati, si penari cilik berambut lurus panjang, pemain wayang orang berbeda dengan wayang kulit karna mereka juga punya kehendak masing-masing.<sup>1</sup>

Bab ini juga menceritakan tentang keabsolutan kekuasaan Tuhan. Tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali karna kehendak-Nya. Manusia hanya menjalankan peran dan fungsi yang diberikan. Didalam fungsi dan peran akan ada 2 kemungkinan, menjadi baik maupun sebaliknya. Namun manusia juga diberikan hak untuk memilih, manusia bisa memilih untuk melakukan yang terbaik. Dan manusia bisa memastikan bahwa pilihan untuk kebaikan adalah pilihan Tuhan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>*Ibid*, h.17

<sup>2</sup> *Ibid*, h.21

## 2. Gincu

Dalam cerita ini dikisahkan kakek Buchori yang seorang dalang pernah meriwayatkan risalah tentang Pandu. Diceritakan bahwa ayahnya Pandawa itu dikutuk, ia akan tewas jika berkasih-kasihan dengan istrinya. Hal ini terjadi karena Pandu pernah memanah rusa yang sedang berkasih di hutan.<sup>3</sup>

Mendengar cerita itu teman Buchori pun merasa kasihan kepada si rusa itu. Akan tetapi setelah itu, mereka bersepakat bahwa rasa kasihan merupakan wujud lain dari kesombong an, karena merasa lebih baik dari yang lain. Kemudian Dharma berpendapat jika menolong orang itu bukan atas dasar kasihan, melainkan sudah menjadi kewajiban.

Lanjut cerita Christine yang pernah hampir telat datang ke konser musik karena ibunya yang sibuk mencari lipstik. Kemudian Christine berkata pada ibunya, “Sudahlah, Ma dulu Sakuntlaa juga tidak pakai lipstick. Pakai bibir apa adanya saja dari Tuhan.”<sup>4</sup>

## 3. Antareja

Di ceritakan seorang guru biologi sedang bertanya kepada siswa- siswi di kelasnya babagan tentang pembuangan limbah logam-logam berat seperti Arsen, merkuri, dan timbal semua itu

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h.53

<sup>4</sup>*Ibid*, h.55

berasal dari alam setelah semua itu di kelola limbahnya akan di buang lagi kebumi semua itu berasal dari alam tapi ketikadikembalikan kealam lagi jadi masalah? Siswa-siswi pun berpikir dan samin menjawab dimana ada gula pasti ada semut.<sup>5</sup>

Dalam cerita ini juga dijelaskan ilmu atau sains adalah salah satu cara Tuhan mencahayai wujud-wujud potensial agar agar menjadi aktual, maka dari itu ilmu itu berfungsi menemukan bukan menciptakan. Ilmu itu bukan dihafalkan tetapi berfungsi untuk menemukan. Tuhan itu menciptakan sedangkan manusia itu menemukan dan dalam kata-kata ini disagkutkan dengankata-kata Nabi “Ilmu adalah cahaya”.

#### 4. Nyawa

Pada bab nyawa di sini diceritakan pangestu yang sangat menyukai musik-musik Timur Tengah dan sekitarnya, meski Christin menyukai musik Eropa dan parawati menyukai musik keroncong tapi si pangestu ini tetap saja tidak bisa berpaling dari gitar gambus dan rebana. Kemudian si Buchori yang tidak ingin dilahirkan menjadi cucunya si dalang tapi terlahirlah ia menjadi cucu dalang meski Dharma membujuknya untuk menyukai Ummi Kulsum walau pernah tergoda oleh suara Ummi Kulsum tapi Buchori kembali lagi mencintai suara Bima yang mengaum. Dan cerita si Samin yang tidak mau dilahirkan menjadi anak miskin

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 64

tapi terlahirlah ia menjadi anak si miskin.<sup>6</sup>

Selanjutnya Kapitha dan Dharma berpikir semua anak-anak mempunyai nyawa dan nasib sendiri-sendiri, dan setiap yang bernyawa mempunyai nasib. Pada saat pulang dari sekolah mereka melihat ada bulldoser yang meratakan tanah mereka melihat banyak rerumputan yang indah yang dimusnahkan alat itu.

Dalam bab ini dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki potensi diri dan oleh Tuhan dikehendaki manusia untuk memegang kendali tujuan alam, untuk menggapai itu semua Tuhan memberi petunjuk dengan jalan Tauhid.

#### 5. Diri (2)

Bab ini menceritakan tanya jawab anak-anak tentang kemanunggalan. Ibu guru yang bertanya kepada murid-murid tentang pasir di Bumi ini yang telah diambil akankah berkurang atau tidak jumlahnya. Dalam pesannya, bab ini menjelaskan tentang ke-Esa-an Tuhan, Dialah yang Maha Tunggal lagi Maha Baik. Tuhan memberikan anugerah tiada henti tanpa pamrih. Betapa luas kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Lalu apakah Tuhan merasa menjadi berkekurangan setelah memberi manusia segalanya?

Karena anugerah-Nya yang tak terbatas, karena pemberian-

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h.72

Nya tiada henti, maka Allah disebut Mahabbah. Tuhan adalah Cinta. Karena Dia Maha Pemberi tanpa pamrih. Maka bertuhan adalah bercinta. Hanyalah kesia-kesiaan jika berketuhanan tanpa berkecintaan.

Bab ini juga memaparkan bahwa hakikat Tauhid ialah meng-ahad-kan Tuhan. Satu, Esa, Tunggal. Ahad bukan "1" numerik yang mengasumsikan ada setaraannya, melainkan Esa, Tunggal. Tiada sesuatu pun selain-Nya. Tanpa intimasi cinta, maka ahad-Nya Tuhan Memahami hakikat ahad-Nya Tuhan sebagai yang hanya sebatas konsepsi teologis pasif yang tidak bermanifestasi pada kehidupan. Ini berimplikasi pada kecenderungan orang-orang beragama menyembah Tuhan sebagai 'berhala' yang diletakkan dihadapannya, bukan menyembah Tuhan oleh Tuhan sendiri, melalui manifestasi-Nya pada diri hamba-Nya.<sup>7</sup>

## B. Penyajian Data

NO	Isi buku	Halaman	Keterangan
1	Namanya juga Tuhan, maka kekuasaan-Nya pasti absolut.	19	Akidah (Iman kepada Allah)

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.122

2	.. mencuri adalah kejahatan karena tidak sesuai dengan hati nurani dan akal sehat.	21	Akhlak terhadap sesama
3	“Aduh kasihan rusa itu, eh bukan kasihan deh, katanya kasihan wujud lain dari kesombongan, kita merasa lebih beruntung dari sesama itu kan sombong?”	53	Akhlak terhadap sesama
4	“... kamu lebih ngerti, lah. Kita menolong orang tidak dengan rasa kasihan, tapi dengan rasa memang sudah sepatutnya”	54	Akhlak terhadap sesama
5	“Setuju! Kalau orang tuaku enggak pura-pura, pasti rumah tangga mereka sudah berantakan”	55	Akhlak berumah tangga
6	“Sudahlah, Ma. Dulu Sakuntala juga gak pakai lipstik. Pakai bibir apa adanya saja dari Tuhan”	55	Akhlak kepada Allah

7	...hakikat hidup sebagai sandiwara, kepura-puraan, kepalsuan, kebohongan, itu hanya akting.	59	Akidah
8	Manusia membutuhkan akting untuk jujur karena Tuhan tahu seseorang tidak serta-merta jujur sebagaimana apa adanya”	59	Akhlak terhadap diri sendiri
9	Jangan sampai seseorang atau kelompok orang melampaui batas dan memainkan peran sebagai Tuhan...	60	Akhlak terhadap sesama
10	Ini berarti bahwa ajaran- ajaran dalam Kitab Suci, yang kemudian diformulasikan dalam bentuk agama-agama, tidak dimaksudkan untuk mengotak-ngotakan manusia dalam kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Tapi, untuk menuntun manusia untuk menuju kebangkitan nurani”	61	Akidah (Iman pada kitab)



11	...orang yang memilih hidup dalam ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan akan merasakan nikmat tenang, damai dan sejahtera.	62	Akhlak terhadap sesama
12	Tuhan menyiapkan kenikmatan di surga yang tak pernah terlihat dan terdengarkan oleh siapapun, bahkan tak pernah terbetik dalam benak siapapun”	62	Akidah (Iman pada Qadha dan Qadhar)
13	“karena orang-orang yang tidak dilanda dosa-dosa kecil yang merata selama hidup, mungkin akan dilanda dosa sekali dalam hidupnya. Dosa yang besar dan mematikan”	64	Akidah (Iman kepada Allah)
14	Maka, ilmu berfungsi menemukan, bukan menciptakan. Ilmu bukan dihafalkan, melainkan difungsikan untuk penemuan.	67	Syariah (Ibadah menuntut ilmu)

15	Ilmu adalah cahaya	67	Syariah (Ibadah menuntut ilmu)
16	Tuhan sebagai Maha Pencipta tidak terpisahkan dari alam, sebab alam adalah manifestasi-Nya. Setiap proses yang terjadi pada alam sekecil apapun melibatkan aktivitas ilahi. Dari sejak kelahiran, kematian, hingga kemunculannya kembali.	67	Akidah (Iman kepada Allah)
17	“Mungkin memang ini sudah nasibku” renungnya	71	Akidah (Iman kepada Qadha dan Qadhar)
18	“Semua teman-teman punya nyawa. Semua punya nasib. Berarti, setiap yang bernyawa itu bernasib,”	72	Akidah (Iman Kepada Allah)
19	“Enggak! Aku cuma mau usul agar kita semua kalua berjalan sekali-kali menuduk juga” sahut Dharma	78	Akhlak terhadap sesama
20	“Kenapa?” “ Agar tidak menginjak rumput”	78	Akhlak terhadap alam

21	Manusia, dengan keunikan dan potensi-potensinya yang dahsyat, oleh Tuhan di kehendakkan menjadi otak dalam segala aktivitas alam semesta. Untuk tujuan itu, Tuhan memberi petunjuk dengan jalan tauhid.	72	Akidah (Iman kepada Allah)
22	Melalui Kitab Suci, Tuhan mengajarkan manusia cara-cara bertauhid	75	Akidah (Iman kepada Kitab)
23	Oleh karena itu, amatlah penting bagi manusia untuk membaca, memandang, mendengarkan, merasakan, dan merenungkan	75	Syariah (Ibadah menuntut ilmu)
24	Lihatlah kebaikan-kebaikan yang memancar dari Tuhan, yang tanpa pamrih melimpahkan anugerah tiada henti.	119	Akidah (Iman kepada Allah)
25	Dalam negara berketuhanan, tidak ada tempat bagi mereka	121	Akhlak terhadap sesama

	yang mementingkan diri sendiri dan kelompok.		
26	Hakikat Tauhid ialah mengahad-kan Tuhan.	121	Akidah (Iman kepada Allah)

### C. Analisis Isi Pesan Dakwah

Pada pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan tentang pesan-pesan dakwah dalam novel Tuhan Maha Asik. Adapun tentang pesan-pesan dakwah yang telah penulis deskripsikan secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut:

#### 1. Pesan-pesan Dakwah Akidah

##### a. Iman Kepada Allah

Tauhid merupakan salah satu konsep aqidah Islam yang menyatakan tentang keesaan Allah, baik perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, ataupun mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah yang kita lakukan, yang dimaksud ibadah adalah melakukan segala sesuatu karena Allah.

“Tuhan Maha Pencipta tidak terpisahkan dari alam, sebab alam adalah manifestasi-Nya, setiap aktifitas alam sekecil apa pun melibatkan Ilahi”. Dari dialog tersebut kita diajarkan bahwa Allah itu Esa dan tiada duanya.

Ada empat perkara iman kepada Allah salah satunya yaitu beriman dengan Allah dan tidak ada sekutu darinya,

yang dimaksudkan disini meyakini bahwa Allah SWT adalah zat yang menciptakan semua makhluk, mengadakan segala sesuatu, membentuk alam semesta, menciptakan langit dan bumi menciptakan matahari dan bulan, siang dan malam, hanya Dialah yang berhak disembah karena Dia yang menciptakan semua dan mengetahui segala sesuatu di bumi seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan- Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>8</sup>

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama dalam agama Islam. Pondasi keimanan yang paling penting dan utama adalah beriman kepada Allah SWT. Cabang dari beriman kepada Allah adalah mengimani sifat-sifat Allah yang Maha Agung, seperti Maha Ada (*wujud*), Tidak Berpermulaan (*qidam*), Kekal Abadi (*baqa'*), Berdiri

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000), h. 48.

dengan Sendirinya (*qiyamuha bi nafsih*), Berbeda dengan Makhluaknya (*mukhalafatuhu li al-hawadits*), dan sifat-sifat agung Allah lainnya, yang dirangkum oleh para ulama dalam 20 sifat yang wajib bagi Allah, 20 sifat lawannya yang mustahil bagi Allah dan satu sifat yang *jaiz* bagi Allah SWT.<sup>9</sup>

Implementasi dari iman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya itu adalah melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya dengan tulus ikhlas hanya karena Allah SWT. Inilah yang disebut takwa. Buah dari keimanan dan sifat takwa ini adalah perilaku yang baik dan akhlak yang mulia.<sup>10</sup>

Salah satu buah dari keimanan kepada Allah yang diamanatkan dalam novel ini adalah berserah diri kepada Allah SWT. Dalam bahasa agama disebut tawakal kepada Allah. Tawakal berarti menyerahkan urusan kepada Allah SWT, sebagai bentuk merendahkan diri dihadapan Allah SWT, yang muncul dari perasaan kelemahan diri sebagai makhluk di hadapan ke-Maha Kuasa-Nya Allah SWT. Menyerahkan urusan kepada Allah adalah urusan hati, sedangkan sikap dan tindakan tetap dilalui dengan usaha yang

---

<sup>9</sup>Yahya Zainul Ma'arif, *Sifat Dua Puluh Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Cirebon: Al Bahjah Press, 2011), h. 22.

<sup>10</sup>Yahya Zainul Ma'arif, *Sifat Dua Puluh Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, h. 43.

maksimal dan penuh kesungguhan.

#### **b. Iman kepada Qadha dan Qadhar**

Iman kepada takdir merupakan rukun iman yang keenam dalam Islam. Dasarnya adalah hadits Nabi Saw yang menyebutkan,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Artinya: Iman adalah bahwa kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadha dan qadharnya baik dan buruknya. (HR Muslim)<sup>11</sup>

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab teori, bahwa diantara ciri orang yang beriman kepada qadha dan qadar adalah tidak pernah berputus asa, selalu berjuang dan berharap balasan dari Allah SWT. Tidak percaya kepada tahayyul, ramalan dan perdukunan. Iman kepada Qadha dan Qadhar berarti percaya sepenuhnya bahwa Allah SWT memiliki kehendak, ketetapan, keputusan atas semua makhluk.

Di dalam Novel Tuhan Maha Asyik terdapat nilai iman kepada Qadha dan Qadhar yang berbunyi :

---

<sup>11</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), Jld. 1, h. 33.

“Sebagaimana penegasan Kanjeng Nabi : ”Tuhan menyimpan kenikmatan di surga yang tak pernah terlihat dan terdengar oleh siapapun bahkan tidak pernah terbetik dalam benak siapapun.”

Dari dialog di atas kita diajarkan untuk mengimani adanya surga neraka karena termasuk bagian dari iman kepada hari akhir, keduanya benar-benar diciptakan dan telah disiapkan, harus diyakini bahwa keduanya kekal, dengan kehendak Allah keduanya tidak akan musnah maupun penghuninya.

Dari Abu Hurairoh, Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa salam bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Artinya: “Allah berfirman, Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah pula terbetik dalam kalbu manusia“(HR. Bukhori no.3244 dan muslim no. 2824)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 67.



## 2. Pesan-pesan Dakwah Syariah

### a. Ibadah Ghairu Madhah

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 66 Allah SWT

berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ۖ

Artinya: "Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu, ternyata mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),"<sup>13</sup>

Dari ayat di atas diterangkan bahwasannya menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan selain itu ilmu juga harus diamalkan. Adapun seperti dalam novel Tuhan Maha Asik yang menyatakan "Ilmu berfungsi menemukan, bukan menciptakan. Ilmu bukan di hafalkan melainkan difungsikan untuk penemuan. Di perkuat dengan dialog yang berbunyi "Oleh karena itu, amatilah penting bagi manusia untuk

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 120

membaca, memandang , mendengarkan, merasakan dan merenungkan”.

Dari uraian tersebut kita bisa belajar tentang bagaimana mencari ilmu dan semangat menuntut ilmu seperti yang dijelaskan di atas bahwa ilmu itu penting bagi manusia ilmu didapatkan bukan hanya lewat materi saja tetapi ilmu ada disetiap pandangan kita. Memang ilmu merupakan bekal pertama dan utama dalam menjalani kehidupan. Bahkan seringkali ulama salaf menyindir sebuah maqolah arab dalam menggambarkan pentingnya ilmu:

فان فقيها عالما متورعا أشد على الشيطان من ألف عابد

Artinya: “Sesungguhnya seorang faqih (ahli ilmu fiqih) nan berhati-hati itu lebih sulit bagi setan untuk menggodanya dibandingkan dengan 1000 hamba yang rajin beribadah.”

### 3. Pesan-pesan Dakwah Akhlak

#### a. Akhlak kepada Allah

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-

Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَمْوَالٌ مِّنْكُمْ وَمَسَكِينُكُمْ وَهُنَّ نِسْوَةٌ لِّكُم مَّا كَانَتْ لَكُمْ فَمَا يَسْئَلُكُمْ فِيهَا فَاذْهَبُوا بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَمْوَالٌ مِّنْكُمْ وَمَسَكِينُكُمْ وَهُنَّ نِسْوَةٌ لِّكُم مَّا كَانَتْ لَكُمْ فَمَا يَسْئَلُكُمْ فِيهَا فَاذْهَبُوا بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
بَصُّوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

Artinya: “Katakanlah, Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”<sup>14</sup>

Ayat ini memperingatkan agar manusia memberikan cintanya untuk Allah pada peringkat pertama. Dan ayat ini mendorong umat Islam untuk mencintai Allah melebihi segala yang dimilikinya melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, mensyukuri nikmat karuniya-Nya, mengharap ridha-Nya, menerima dengan ikhlas qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri kepada-Nya merupakan salah satu bentuk mencintai Allah SWT. Seperti dalam kutipan dalam novel Tuhan Maha Asik yang berbunyi “Sudah la, Ma. Dulu Sakuntala juga ngak pakai lipstik. Pakai bibir apa adanya saja dari Tuhan”.

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 222.

Dalam kutipan ini kita diajarkan untuk bersyukur kepada Allah salah satu cara bersyukur dengan tidak malu menjadi diri sendiri dan mengingat Allah SWT dimanapun kapanpun. Cara mensyukuri nikmat dari Allah adalah tau bahwa nikmat itu pemberian Allah

وإن شكر ذلك ان تعلم أن ما بك من نعمة فمني

Artinya: “Mensyukuri nikmat-Ku adalah mengetahui bahwa semua itu ialah pemberian-Ku”<sup>15</sup>

#### **b. Akhlak Terhadap Sesama**

Sebagai umat muslim telah di tetapkan untuk menghormati orang lain, diantaranya akhlak mulia seorang muslim adalah saling menghargai dan tolong menolong. Seperti dalam kutipan novel Tuhan Maha Asik yang berbunyi “Enggak! Aku cuma mau usul agar kita semua kalau berjalan sekali-kali menunduk juga”.

Dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 37 yang menjelaskan tentang berjalan dengan merunduk

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

---

<sup>15</sup>Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu Athaillah. tth. *Al-Hikam*, Ter. Djamaluddin Ahmad al-Buny, “Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam”, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005) h. 132.

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”<sup>16</sup>

Ini adalah akhlak berjalan yang di ajarkan Al-Qur’an, juga yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad. Nilai akhlak terhadap sesama ini di perkuat dengan percakapan berikut “hehehehe kamu lebih ngertilah...., kita menolong orang bukan atas kasihan tapi dengan rasa memang sudah seharusnya.”

Sebagai makhluk sosial pastilah manusia tidak bisa hidup sendiri, dan akan membutuhkan orang lain manusia diciptakan untuk tolong menolong membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Ma’idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَوْا دُورًا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَاةُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman!

Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan

---

<sup>16</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 232.

jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>17</sup>

### c. Akhlak Terhadap Keluarga

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 14 yang menjelaskan tentang akhlak terhadap keluarga:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَابْنَيْنِ وَاقْتَنَاتِ طَيْرِ الْمُقْتَنِرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَافِضَّةِ  
وَافِضَّةِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَأْبُ

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 148.

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”<sup>18</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang kasih sayang kepada keluarga, akhlak terhadap keluarga sangat penting karena bila tidak mempelajari ini, mungkin keluarga tak akan bisa harmonis dan cenderung membosankan, saling membina kasih sayang dan mempercayai mencintai dan membenci karena Allah, sama halnya seperti dalam ucapan dalam novel berikut “Setuju! Kalau orang tuaku tidak pura-pura pasti rumah tangga mereka akan berantakan”.

Dalam dialog di atas kita diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati dalam satu keluarga karena jika tidak saling menghormati keluarga akan pecah, contoh ayah Cristine sebenarnya tidak menyukai kesenian tari tapi karena ibunya seorang penari, ayah Christine harus berpura-pura suka demi keutuhan keluarganya. Berbohong itu boleh

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 241.

dalam tiga perkara seperti dalam hadits Riwayat Muslim berikut:

وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخَّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ : الْحَرْبِ ، وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ ، وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا .

Artinya: “Belum pernah aku dengar, kalimat (bohong) yang diberi keringanan untuk diucapkan manusia selain dalam 3 hal: Ketika perang, dalam rangka mendamaikan antar-sesama, dan suami berbohong kepada istrinya atau istri berbohong pada suaminya (jika untuk kebaikan).” (HR. Muslim).

#### **d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

Kita harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, jangan pernah memaksakan diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik untuk bahkan membahayakan untuk jasmani dan rohani pada diri kita , contoh akhlak terhadap diri sendiri, memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, menjauhi sikap dengki dan dendam. Selain itu kita juga disarankan untuk menjaga penampilan, sama halnya seperti yang tertulis dalam kutipan berikut: “bibir polos itu termasuk penyakit atau bukan? Kalau bukan penyakit kenapa harus di obati dengan lipstik?”



Dalam dialog ini kita diajarkan untuk menjaga kesehatan karena menjaga kesehatan diri termasuk akhlak pada diri sendiri, selain itu kita juga diajarkan untuk menjaga penampilan. Filosofi Jawa mengatakan “ajining diri saka lathi, ajinig rogo saka busono” mengenakan pakaian yang baik juga bernilai tata krama dalam masyarakat Jawa, karena akan indah ketika dipandang oleh orang lain.

#### **e. Akhlak Terhadap Alam**

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan dengan cara tidak merusak dan mengeksploitasi alam secara berlebihan, apalagi bertujuan untuk ambisi dan ekonomi. Allah SWT secara tegas telah menjelaskan kepada manusia agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi, karena itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 345.

Akhlak terhadap alam juga di temukan oleh penulis di dalam novel Tuhan Maha Asyik dalam percakapan yang berbunyi: “Kenapa?,” “Agar tidak menginjak rumput”. Kutipan tersebut mengajarkan agar manusia tidak menginjak rumput, karena jika tanah selalu diinjak maka kepadatan tanah akan terpengaruh, tanah yang terlalu padat akan mempe rsulit akar untuk mendapatkan unsur hara. Jadi ketika manusia menginjak rumput, berarti manusia akan merusaknya. Sebagai umat muslim, seyogyanya harus bisa menjaga dan melestarikan alam sekitar.